

Meneropong aktivisme digital akun @rahasiagadis melalui kajian komunikasi bermediasi komputer

Lasmery R.M. Girsang^{*)}, Roseline

Faculty of Communication Science, Universitas Bunda Mulia

2 Lodan Raya Avenue, Northern Jakarta, Indonesia

Email: lgirsang@bundamulia.ac.id and Phone Number: +62 21 6909090

English Title: Examine digital activism on @rahasiagadis through computer-mediated communication theory

How to Cite This Article: Purwitasari, I. et al. (2024). Social media as a tourism promotion tool: the case of @thelodgemaribaya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(3). doi: 10.25139/jsk.v8i3.7718

Received: 15-10-2024, Revision: 04-11-2024, Acceptance: 18-11-2024, Published: 28-11-2024

Abstract *The digital era has made social media a powerful platform for social activism. One issue that is increasingly getting attention is the issue of sexual violence against women. The issue of sexual violence is one of the many issues that is of public concern because the number of acts of sexual violence is increasing along with. There were 4280 cases of sexual violence that occurred in Indonesia throughout 2023 (data collected by the Indonesia Ministry of Women's Empowerment and Child Protection). To understand this phenomenon, researchers targeted Instagram which actively highlights the issue of sexual violence that occurs in the realm of digital activism on social media. The Instagram account @rahasiagadis uses their social media platform to carry out digital activism, specifically focusing on highlighting the issue of sexual violence against women. By virtual ethnography (netnography), data collection was carried out through interviews with seven informants from @rahasiagadis and online observations (from May to August 2023) to observe the content uploaded, responses from followers, and comments that describe the involvement and views of the community on the issue of sexual violence and after that the interview data was documented verbatim. Meanwhile, data analysis relies on triangulation. By integrating a gender perspective by paying special attention to women's ways, the results of the study (which will be implications for future gender studies and digital activism) show that @rahasiagadis has succeeded in creating an active virtual community and building CMC usage goals that encourage meaningful participation and meet the psychosocial needs of followers.*

Keywords: *computer-mediated communication; digital activism; @rahasiagadis*

^{*)} Corresponding Author

Abstrak Era digital telah membawa media sosial menjadi sebuah platform yang kuat bagi aktivisme sosial. Salah satu isu yang semakin mendapatkan perhatian adalah isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Isu kekerasan seksual adalah salah satu dari banyaknya isu yang menjadi perhatian publik karena angka tindakan kekerasan seksual semakin meningkat seiring. Terdapat dari 4280 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia sepanjang 2023 (data yang dihimpun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia). Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti membidik Instagram yang aktif menyoroti isu kekerasan seksual yang terjadi pada ranah aktivisme digital di media sosial. Akun Instagram @rahasiagadis memanfaatkan platform media sosial mereka untuk melakukan aktivisme digital, secara khusus fokus dalam menyoroti isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan etnografi virtual (netnografi), pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada tujuh informan dari @rahasiagadis serta observasi daring (sejak Mei-Agustus 2023) untuk mengamati konten yang diunggah, respons dari follower, serta komentar yang menggambarkan keterlibatan dan pandangan komunitas terhadap isu kekerasan seksual dan setelahnya data wawancara didokumentasikan kedalam verbatim. Sedangkan analisis data mengandalkan triangulasi. Dengan mengintegrasikan perspektif gender dengan cara menempatkan perhatian khusus pada cara perempuan, hasil penelitian (yang nantinya menjadi implikasi bagi kajian gender dan aktivisme digital kedepannya) menunjukkan bahwa @rahasiagadis berhasil menciptakan komunitas virtual yang aktif serta membangun tujuan penggunaan CMC yang mendorong partisipasi yang berarti dan memenuhi kebutuhan psikososial followers.

Kata Kunci: computer-mediated communication; aktivisme digital; @rahasiagadis

PENGANTAR

Pada masa kini, proses pengungkapan diri tidak hanya dilakukan secara langsung. Seiring dengan transformasi digital, proses pengungkapan diri juga terdampak dari perkembangan teknologi. Pengungkapan diri dapat terealisasi melalui unggahan di internet atau yang biasa dikenal sebagai ruang publik digital. Di era digital sekarang, pengungkapan diri dapat saja leluasa tersebar ke seluruh platform yang terhubung internet dimana individu dapat mengunggah berbagai informasi, seperti mengekspresikan perasaan/emosi ke berbagai bentuk konten media sosial, seperti foto, video, atau teks yang berisi pernyataan atau perasaan terhadap sesuatu. Secara tidak langsung, erat kaitannya dengan melakukan presentasi diri secara daring guna mengetahui penerimaan orang lain (pengguna media sosial lain) melalui *like*, *comment* serta *followers* yang mengikuti akun media sosial mereka (Mangold, F., et.al., 2024); (Oslé, J.E.T., & Rosales, E.C., 2023); (Halsema, A., 2021); (Masanet, M.J., et.al., 2020); (Anderson, M & Jiang, J., 2018); (Sosiawan & Wibowo, 2018).

Selain penyampaian pesan, kini pengungkapan diri di media sosial dan kesejahteraan psikologis telah 'diteorikan' saling mempengaruhi satu sama lain (Chu et al., 2023; Luo & Hancock, 2020; Meier & Johnson, 2022; Valkenburg, 2022; Valkenburg et al., 2022). Dalam hal ini, media sosial bahkan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan sebuah dukungan dalam gerakan yang lebih besar, dapat mempengaruhi publik. Lebih lagi dalam perkembangannya, dalam setiap aksi protes maupun demonstrasi yang dilaksanakan oleh masyarakat, pengguna media sosial mengabadikan momen untuk disebar, melalui Instagram, Twitter, TikTok, Telegram, maupun WhatsApp (Castillo et al., 2023).

Meskipun demikian, masih ada yang menjaga privasi dimana individu merasa lebih nyaman dan percaya diri mengekspresikan diri kepada orang yang telah dipercaya dan dikenal dekat. Akan tetapi, dewasa ini, segelintir individu merasa tidak takut untuk membagikan pikiran mereka di ruang publik digital. Secara khusus, perempuan pun yakin bahwa mengekspresikan perasaan mereka melalui media sosial dapat secara efektif meredakan atau menyalurkan emosi mereka. Sejalan dengan penelitian Ayu, O.M (2018), telah di temukan kasus di mana individu mungkin menemukan bahwa menuangkan pikiran mereka ke ruang publik digital membantu mereka keluar dari depresi.

Pada akhirnya, meningkatnya aktivisme feminis daring telah menjadi katalisator untuk menarik perhatian secara global (Vachhani, S.J, 2024) terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan pengalaman sehari-hari mereka akan kekerasan dan pelecehan, baik daring maupun luring. Internet, dan khususnya platform media sosial, juga telah menjadi tempat perjuangan dan protes politik bagi banyak perempuan yang jika tidak demikian, tidak akan mampu menyuarakan isu-isu publik dan politik. Pada saat yang sama, perempuan yang berpartisipasi dalam forum daring ini menghadapi berbagai bentuk kekerasan—terutama berbasis teks. Tindakan-tindakan tersebut sangat mempengaruhi hak-hak perempuan untuk berpartisipasi secara setara di ruang publik, yang di sini mencakup ruang publik daring, atas dasar yang setara dengan laki-laki (Barker & Jurasz, 2019; Tong, 2009; Wood, J.T, 2007).

Perempuan, seperti halnya laki-laki, harus bebas mengungkapkan diri. Banyak masalah yang muncul dalam kehidupan perempuan, sehingga mereka membutuhkan ruang untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan. Perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang terkungkung karena akses mereka terhadap berbagai hal, termasuk kebebasan berbicara dan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan mereka, dibatasi atau bahkan ditiadakan. Hal ini mendukung pernyataan MacKinnon (1987) yang menekankan perspektif bahwa kebebasan berekspresi atas seksualitas perempuan akan mengurangi kekerasan dengan alasan bahwa seks bisa lebih tersedia bagi laki-laki dan akan membantu untuk mengklarifikasi kebingungan antara seks dan kekerasan (Patrocino & Bevilacqua, 2023).

Sebagai konsekuensi dari kebebasan di era digital, keberadaan ruang publik digital dapat membuka peluang besar bagi perempuan untuk bersuara dan mengekspresikan diri. Kehadiran ruang publik digital dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk berbicara dan bertukar pandangan tentang berbagai isu sensitif. Tidak sekedar melakukan *sharing*, aktivisme digital yang terjadi membawa pergeseran paradigma dalam budaya protes feminis (Baer, 2018, 2021; Scharff, 2024). Terbukanya ruang publik digital menjadi penting seperti yang dinyatakan Dreher (Coffey, J & Kanai, A., 2021) dimana kehadiran budaya digital salah satunya berperan sebagai wadah mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi tentang perbedaan.

Oleh karena itu, perempuan membutuhkan wadah untuk memfasilitasi kebutuhan akan ekspresi tersebut. Tidak hanya sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara bebas, tetapi juga perempuan dapat berpartisipasi dalam diskusi yang produktif dan saling menghargai. Situasi ini dapat terwujud seiring besarnya potensi media sosial—seperti tik tok dan twitter—dalam menciptakan ruang terbuka yang kolaboratif, dan partisipatif sehingga memungkinkan perempuan saling terlibat dan memberdayakan diri mereka dalam aktivisme tertentu (Peña-Fernández et al., 2023). Seperti halnya yang terjadi di China, media sosial telah memberdayakan generasi baru aktivis feminis dalam dekade terakhir (Fincher, 2018; Jouët, 2018) meskipun pengawasan terhadap aktivitas digital organisasi membatasi pengaruh asosiasi feminis (Yang, 2022). Bahkan jauh sebelumnya, (Dixon, 2014) telah meriset mengidentifikasi komunitas daring (seperti Twitter dan Facebook) sebagai ruang aman untuk mengekspresikan pandangan dan politik feminisme.

Secara khusus di Indonesia, (Maryani et al., 2021) turut menyoroti keberadaan media sosial yang berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan tersebut telah membuka peluang untuk menyebarkan ide-ide feminis kepada khalayak yang lebih luas dan beragam. Berbagai akun media sosial terutama Instagram yang berfokus pada advokasi *gender* dan feminisme seperti @indonesiafeminis, @lawanpatriarki, dan @feminismanis telah berkembang di Indonesia. Bahkan bertolak belakang dari akun-akun yang senada tersebut, di Indonesia juga hadir kelompok-kelompok yang menentang feminisme. Salah satu akun kelompok perempuan yang menentang feminisme adalah @indonesiatanpafeminis.id. Fenomena kemunculan pergerakan media sosial yang membahas isu perempuan menandakan isu-isu feminis semakin menyeruak (Octaviani et al., 2022; Rachmah & Rosramadhana, 2022); (Azmi, M., et.al., 2019).

Lebih lanjut, akun @rahasiagadis dimana oleh beberapa komunitas dijadikan sebagai wadah bagi para perempuan untuk mengekspresikan diri. Akun @rahasiagadis

merupakan platform bagi para perempuan muda yang memiliki visi untuk menjadi komunitas tempat para perempuan dapat mengekspresikan diri. Keberadaan akun @rahasiagadis mengawali platform digital sejak dimulai dengan keberadaan Instagram page di 2014. Namun, komunitas ini juga memiliki fitur 'Ruang Pengakuan' di situs webnya, (www.rahasiagadis.com), tempat para perempuan dapat bebas mengekspresikan perasaan mereka, baik secara anonim (atau tidak). Per Mei 2023, platform Instagram @rahasiagadis telah memiliki 3,3 juta pengikut dan aktif membagikan unggahan berupa curahan hati dan konten yang memotivasi kaum perempuan secara positif (<https://www.instagram.com/rahasiagadis/>).

@rahasiagadis adalah salah satu gerakan *cyberfeminism*. Cyberfeminism sendiri merupakan istilah yang menggambarkan salah satu bagian dari feminisme: feminisme di dunia digital. Cyberfeminism merupakan gerakan praktis untuk membela hak dan kebebasan perempuan melalui interaksi media baru. Media baru menyediakan ranah *cyberspace* yang lebih luas dan netral untuk memberdayakan perempuan dalam budaya teknologi (Alatas & Sutanto, 2019).

Istilah *digital feminism* hanya diberlakukan pada area studi geografi. Kemudian, feminisme digital semakin luas diteliti dan memunculkan aliran-aliran pemikiran utama yang berpengaruh terhadap perkembangan feminisme digital diteliti: geografi feminis, sistem informasi geografis feminis, dan teknosains feminis. Perkembangan paralel dalam disiplin ilmu lain yang juga telah meneliti feminisme digital melalui perubahan digitalnya masing-masing dieksplorasi. Meskipun istilah "feminisme" menyiratkan penekanan pada *gender*, feminisme digital diuraikan sebagai pendekatan interseksional dan pentingnya penulisan *queer*, anti rasis, pribumi, dan dekolonialis untuk feminisme digital turut disorot (Cockayne & Richardson, 2020).

Sementara itu, *cyberfeminism* (feminisme siber) merujuk pada istilah yang menunjukkan bagian dari feminisme: feminisme di dunia digital. *Cyberfeminism* telah dicetuskan sebagai titik awal feminisme dan istilah umum bagi perempuan yang bekerja di media taktis dan hacktivism (Paasonen, 2011). *Cyberfeminism* adalah gerakan praktis dalam menegakkan dan peduli terhadap hak dan kebebasan perempuan melalui interaksi media baru. *Cyberfeminism* memadukan teknologi digital dengan gerakan feminis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di dunia digital. Dengan adanya teknologi digital saat ini, potensi dan peluang untuk membantu perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya menjadi lebih besar. Perempuan dapat melakukan berbagai latihan melalui media komputerisasi dengan menciptakan komunitas dan tempat untuk berbicara secara bebas (Lestari et al., 2020). *Cyberfeminism* dapat membantu menghidupkan kembali gerakan feminis global, membuka jalan baru bagi feminisme transnasional (Matos, C., 2017).

Untuk memahami peran feminisme siber, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana feminis menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan konsep pengungkapan diri di ruang publik digital sebagai semangat gerakan feminis (Savolainen, L & Uitermark, J., 2022). Penguasaan teknologi memungkinkan perempuan sebagai produsen dan konsumen dunia maya-yang sebelumnya dipandang hanya sebagai ruang yang maskulin (Puente, 2008). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami penggunaan komunikasi yang dimediasi komputer (*Computer Mediated Communication/CMC*) untuk feminisme siber yang mengangkat berbagai isu di ruang publik digital.

Dalam rentang tahun 2015 hingga tahun 2021 (dirangkum Coffey & Kanai, 2021), telah bermunculan hasil riset aktivisme digital yang dilakukan perempuan muda. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman perempuan muda sendiri tentang feminisme digital (Dobson, A.S, 2015); (Retallack, H., et.al, 2016); (Jackson, S., 2018); (Mendes, K., et.al., 2018); (Keller, J., 2018); (Kanai, A., et.al, 2020). Aktivistis feminis muda menjadi terkenal di media arus utama di mana berita utama menyoroti upaya anak-anak sekolah dalam memerangi isu seksisme, kekerasan seksual, dan ketidakadilan. Sebagai konsekuensi, risiko terlibat dalam media sosial sering kali berarti bahwa feminis harus menggunakan 'ruang aman' dalam bentuk gelembung filter feminis untuk pembelajaran dan diskusi, dimana semua anggota telah menyatakan minat feminis.

Termasuk, pemahaman yang disampaikan disampaikan (Semenzin, 2022), feminisme digital memperkuat budaya persaingan, pemberdayaan individu, dan depolitisasi, yang dapat merugikan solidaritas feminis dan pentingnya menciptakan agenda politik bersama untuk menerapkan kebijakan feminis dan mendorong perubahan struktural sosial-politik (SEY, A., 2021); (Bong, 2016). Hal inilah yang dalam beberapa tahun terakhir, menjadikan feminisme mengalami gelombang popularitas yang belum pernah terjadi sebelumnya di Amerika Utara dan Eropa Barat (Banet-Weiser, 2018; Gill, 2017; Rottenberg, 2018). Kebangkitan ini terwujud dalam berbagai bentuk, seperti minat media yang baru terhadap kisah-kisah feminis, selebritas yang merangkul feminisme, dan gelombang aktivisme yang semakin-meskipun tidak eksklusif-terjadi di ruang digital (Scharff, 2024).

Hakikatnya, media sosial telah digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarluaskan informasi di era digital Media sosial jelas merupakan ruang terbuka publik digital. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial sendiri memiliki aturan, etika, norma, dan prinsip komunikasi sosial yang berlaku dan terikat oleh dunia digital. Setiap pesan atau informasi yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada orang yang mengunggahnya karena ruang publik digital memungkinkan apa yang umumnya tersembunyi dan tidak diketahui menjadi terekspos secara luas dan diketahui oleh khalayak ramai (Salman, 2017). Internet memungkinkan siapa saja untuk berbicara atau menyebarkan informasi, dan ketika semua orang berbicara, siapa pun akan mendengarkan (Benkler, 2006). Namun demikian, konsekuensi potensi eksklusi digital secara luas dapat saja terjadi. Sebagai contoh, kurangnya literasi dan keterampilan dapat mengarah pada terjadinya pelecehan daring, ujaran kebencian, ketidaksetujuan, dan miskomunikasi dalam retorika (Dixon, 2014).

Media sosial tidak mengabaikan sudut pandang komunikasi interpersonal. Terkadang, koneksi yang terbentuk di media sosial terasa jauh lebih intim daripada koneksi dunia nyata. Saat ini, orang-orang sudah memiliki media sosial untuk berbagai hal karena kemajuan lingkungan sosial, penyampaian dan pengumpulan pesan, serta ruang dan waktu yang tak terbatas (Laksana & Fadhilah, 2021). Pada akhirnya, keseluruhan perkembangan media digital tersebut merupakan wujud dari komunikasi bermediasi komputer/*computer-mediated communication*. Jika individu bebas mengekspresikan dirinya dalam ruang digital, maka seyogyanya aktivitas digital dapat disaring dengan bijak. Untuk itu, (Savolainen et al., 2022) melakukan riset dimana semua pengguna media sosial menyaring ekspresi mereka, menyembunyikan dan menambah aspek diri mereka sesuai dengan standar kontekstual. Namun, mempelajari bagaimana pengguna dengan keyakinan feminis yang berbeda mampu mengatur diri digital mereka menjadi sangat menarik mengingat karakter presentasi diri daring yang sangat *gender* sebagai pencitraan diri. Lebih jauh, studi tentang ekspresi feminis di Instagram dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan kritis dan penerimaan selektif terhadap beberapa kemungkinan yang dimungkinkan oleh metode digital (Caldeira, 2024).

Computer-mediated communication (CMC) dapat berupa segala bentuk komunikasi teknologi digital. Percakapan diubah ke dalam format yang dikelola oleh sistem komputer. Percakapan dan tindakan tersebut dapat direkam dan disimpan secara digital, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara digital. CMC membahas tentang interaktivitas dalam berbagai bentuk yang dimediasi melalui komputer untuk berkomunikasi. Format yang paling umum dalam CMC sebagian besar adalah format teks. CMC pada berbagai platform di internet memberikan kemudahan, efisiensi, dan efektivitas bagi pengguna (Gora & Olifia, 2017).

Dengan demikian, (Beneito-Montagut, 2011) mengklaim bagaimana kehidupan sosial telah sangat terpenetrasi dengan kehadiran internet (Addeo et al., 2019). Sehingga, turut berimbas pada semakin meningkatnya jumlah penelitian berbasis internet, seiring dengan perkembangan komunikasi melalui komputer yang menawarkan bidang baru untuk penelitian sosial. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji *Computer Mediated Communication* dalam meneropong aktivisme digital yang dijalani para *followers* untuk mendiskusikan isu-isu feminisme.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka penulis terdorong untuk mengeksplor bagaimana aktivisme digital yang dijalankan *followers* akun @rahasiagadis

diteropong melalui kajian *Computer Mediated Communication*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan etnografi virtual, yang juga dikenal sebagai netnografi, yang merupakan metode penelitian yang menggunakan teknologi digital untuk mempelajari komunitas daring. Metode penelitian ini memungkinkan para peneliti (etnografer virtual atau netnografer) untuk dapat mengamati interaksi sosial dan perilaku orang-orang secara daring, menghadirkan pendekatan yang semakin relevan dan dinamis di era digital ini. Dengan perkembangan teknologi digital dan internet, etnografi virtual telah menjadi metode yang semakin populer untuk mempelajari fenomena.

Metode penelitian etnografi virtual melibatkan pengamatan dan analisis komunitas daring secara virtual melalui aktivitas dan interaksi mereka. Metode ini dapat mencakup platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Etnografi virtual dapat mengamati bagaimana anggota komunitas daring berinteraksi satu sama lain, di mana para anggotanya dapat berperan aktif dalam menjalin koneksi, berpartisipasi dalam kelompok, serta mengembangkan rasa keterikatan (Vershina et al., 2022).

Metode etnografi virtual dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya yang tinggi terhadap tujuan untuk memahami interaksi sosial dan konstruksi makna dalam konteks digital. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan interaksi pengguna secara langsung di ruang daring. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana aktivisme digital membentuk pemahaman, emosi, serta partisipasi *follower* akun @rahasiagadis dalam isu kekerasan seksual.

Metode etnografi virtual ini juga memiliki sejumlah kelebihan, seperti kemampuan untuk mengakses data langsung dari platform digital yang memuat interaksi otentik antar pengguna, tanpa intervensi dari peneliti (Saidi et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini terkesan lebih natural dan apa adanya, serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika komunitas daring. Namun, metode etnografi virtual memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kesulitan dalam memastikan konteks di balik setiap interaksi serta dalam memahami faktor eksternal di luar dunia daring yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku penggunanya (Bakry, 2017).

Etnografi virtual menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (CMC) sebagai sumber datanya dan kemudian menafsirkannya secara etnografis untuk menunjukkan suatu fenomena yang sedang terjadi. Istilah etnografi virtual mewakili upaya etnografer untuk membahas pentingnya CMC dalam kehidupan masyarakat budaya digital (Kozinets, R.V., 2010). Seperti penelitian etnografi, penelitian etnografi virtual menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan sumber data, melalui pengumpulan data arsip (misalnya, teks, gambar, dan video), wawancara, dan banyak teknik lainnya.

Etnografi virtual tepat digunakan untuk mempelajari ruang dan aktivitas daring yang bergantung pada media digital. Dalam etnografi virtual, komunitas daring yang diamati tidak harus didefinisikan sejak awal penelitian. Sebaliknya, pemahaman tentang komunitas tersebut bisa muncul sebagai hasil akhir penelitian (Addeo et al., 2019) misalnya setelah peneliti memetakan pola interaksi melalui komentar, pendapat, atau ulasan menggunakan fitur-fitur media sosial seperti *like*, *comment*, atau *hashtag*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai enam orang *follower* akun @rahasiagadis, dan seorang *co-founder* (Dhika yang telah turut memprakarsai akun tersebut sejak 2014). Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting (atas keinginan para narasumber), mulai Mei- Agustus 2023 dengan para informan dikarenakan berdomisili di luar Jakarta (yakni di Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Bali) dengan gambaran profil singkat sebagai berikut di tabel 1.

Observasi yang dilakukan secara daring juga dilakukan pada akun @rahasiagadis untuk memahami aktivitas dan pola interaksi yang terjadi di dalamnya. Selama periode penelitian tiga bulan, peneliti mengamati konten unggahan, respon pengikut, serta komentar yang menggambarkan keterlibatan dan pandangan komunitas terhadap isu kekerasan seksual. Observasi ini mencakup jenis konten, tema unggahan, serta respons

followers yang menunjukkan sentimen terhadap isu tersebut. Pemantauan dilakukan setiap ada unggahan terkait dengan isu kekerasan seksual, dengan data dicatat melalui tangkapan layar pada setiap reaksi yang diamati. Selanjutnya, kurasi data dilakukan dengan memilih interaksi yang relevan dan menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi, sementara data yang kurang relevan disaring.

Tabel 1. Profil narasumber

Inisial	Usia	Domisili	Pekerjaan	Lama mengikuti @rahasiagadis
DS	38	Jawa Timur	Freelance Writer & Guru Les Bimbel	2 tahun
AR	30	Bali	Operational Manager Perusahaan Granola	3 tahun
DN	21	Jombang (Jawa Timur)	Fresh Graduate; Pariwisata	7 tahun
LL	22	Batu (Jawa Timur)	Seniman	1 tahun
AY	21	Yogyakarta	Mahasiswa; Psikologi	4 tahun
ML	23	Surabaya (Jawa Timur)	Fresh Graduate, Pendidikan Sejarah	5 tahun

(Sumber: data primer, 2023)

Adapun objek pada penelitian ini berupa konten-konten yang memuat isu-isu kekerasan seksual yang terdapat pada unggahan di platform media sosial Instagram @rahasiagadis yang dibatasi hanya pada tahun 2023. Sedangkan subjek penelitian adalah para informan yang berdasarkan kriteria yang ditetapkan penulis, antara lain: (a) Individu yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu perempuan; (b) Mengikuti akun Instagram @rahasiagadis; (c) Aktif membagikan komentar dan pendapat mereka pada unggahan-unggahan @rahasiagadis, terutama pada unggahan dengan konten berisikan isu kekerasan seksual; serta (d) Perempuan yang memiliki pengalaman pribadi sebagai korban dari isu kekerasan seksual.

Metode penelitian ini akan mengintegrasikan perspektif gender dengan cara menempatkan perhatian khusus pada cara perempuan, sebagai subjek yang terdampak langsung, berinteraksi dan memberikan respon terhadap konten kekerasan seksual di Instagram @rahasiagadis. Dalam pengumpulan data, pemilihan informan akan berfokus pada perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu *gender* dan yang aktif berpartisipasi dalam diskusi di kolom komentar akun Instagram @rahasiagadis. Dengan demikian, wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman pribadi mereka, cara mereka memaknai kekerasan seksual, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan dan tindakan mereka dalam ruang digital.

Dalam proses penelitian ini, sangat penting untuk menjalankan aspek moral, mengingat topik yang dibahas cukup sensitif. Peneliti memastikan bahwa semua informan telah memberikan persetujuan yang diinformasikan sebelum berpartisipasi dalam wawancara. Informan juga dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan prosedur yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti menggunakan inisial untuk identifikasi informan dalam laporan penelitian, guna menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi mereka. Langkah ini sangat krusial untuk menghindari stigma atau dampak negatif bagi informan, terutama kepada mereka yang berbagi pengalaman pribadi yang bersifat sensitif.

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sambil tetap memiliki kerangka pertanyaan yang jelas. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan, sehingga mendorong diskusi yang lebih terbuka dan mendalam mengenai isu kekerasan seksual. Wawancara dilakukan dengan durasi sekitar 30-60 menit, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk membahas pandangan dan pengalaman informan tanpa membuat mereka merasa terburu-buru. Data wawancara direkam dengan menggunakan perangkat perekam suara digital untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Setelah sesi wawancara selesai, rekaman suara ditranskripsikan secara verbatim, sehingga setiap kata dalam percakapan dapat tercatat dengan tepat. Transkripsi

dilakukan dengan teliti dan mencakup pengidentifikasian penutur yang muncul selama wawancara. Proses ini tidak hanya memastikan keabsahan data, tetapi juga berguna untuk memastikan bahwa interpretasi dan analisis yang dilakukan berdasarkan data akurat dan representatif.

Uji keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menilai kebenaran atau validitas (*truth value*) data. Untuk tujuan tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup pemeriksaan interpretasi dari berbagai sudut pandang. Patton mengidentifikasi empat jenis triangulasi: teori, metode, peneliti, dan data (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini, triangulasi teori digunakan untuk menguji validitas data melalui perspektif beberapa teori yang relevan, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang lebih lengkap. Selain itu, triangulasi peneliti melibatkan peneliti dalam memverifikasi keabsahan hasil dan data yang dikumpulkan, sementara triangulasi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda.

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam tiga bagian yakni: persepsi pengikut @rahasiagadis terhadap *cyberfeminisme*; isu multikultural; serta *cyberfeminisme* di ruang publik digital.

Persepsi pengikut @rahasiagadis terhadap cyberfeminism

Cyberfeminism di abad 21 merupakan era baru terutama bagi kaum perempuan yang menyuarakan feminisme. Era baru ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Namun, meskipun merupakan era baru dan modern, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, kaum perempuan tidak serta merta melepaskan sisi feminimnya. Para Perempuan tidak boleh meninggalkan sisi feminimnya sebagai perempuan. Semakin banyak perempuan yang beranggapan bahwa perempuan harus tahu nilai dan harga dirinya, namun tetap mempertahankan konsep asli feminisme itu sendiri. Menurut kaum Perempuan, hal tersebut merupakan jalan untuk berbagai isu, termasuk kesetaraan *gender*.

Dari hasil wawancara, akun @rahasiagadis memuat berbagai unggahan terkait informasi dan pengetahuan tentang perempuan dan feminisme yang mengedukasi penggunanya.

Berikut petikan hasil wawancara:

"Jadi dari konten ini tadi sudah sangat-sangat membantuku untuk lebih luas lagi. Lebih luas lagi untuk mengetahui kekerasan seksual ini tadi." (Wawancara dengan DS, 11 Agustus 2023)

"Terus kalau masalah isu-isu pelecehan gitu, mungkin kita bisa dapat *tips and tricks* kalau misalkan kita di raba-raba, kalau ada yang pegang abang-abang gitu kita harus gimana itu sih." (Wawancara dengan DN, 15 Agustus 2023)

"(Aku suka konten) kayak ngebahas tentang masalah perempuan. Kayak kemarin itu, kayak permasalahan tentang seksual terus apa, *cewek-cewek*. Kayak kehidupan cewek gitu." (Wawancara dengan LL, 16 Agustus 2023)

"Lalu kan mulai kesini juga membahas tentang isu-isu kesehatan mental, kayak gitu. Terus mungkin kayak bagaimana kondisi apa ya? Kondisi psikis perempuan pada umumnya di Indonesia, kayak gitu. Menurut saya, itu memberikan informasi buat saya yang sekarang ini juga jadi anak psikologi." (Wawancara dengan AY, 17 Agustus 2023)

Hanya saja, cakupannya perlu diperluas karena @rahasiagadis lebih banyak membahas tentang perempuan urban, sehingga perempuan yang tidak tinggal di kota besar tidak dapat memahaminya, seperti yang dituturkan informan berikut:

"Sudah cukup sebenarnya untuk orang-orang pemakai atau pengguna internet. Tapi untuk orang-orang yang mungkin masih keterbatasan" (Wawancara dengan DS, 11 Agustus 2023)

Konten yang diunggah oleh @rahasiagadis juga dapat digolongkan sebagai konten yang membahas tentang feminisme. Hal ini dikarenakan terdapat unggahan yang menunjukkan hak-hak perempuan dalam berbagai isu di @rahasiagadis.

Para perempuan percaya bahwa platform @rahasiagadis telah menjadi 'ruang aman' bagi mereka masing-masing, meskipun masing-masing harus memiliki persyaratan tersendiri untuk mendefinisikan 'ruang aman' tersebut. Selain itu, media sosial merupakan ruang publik digital tempat semua pengguna dapat melihat unggahan dan komentar mereka, sehingga mereka tidak dapat memproses pandangan dan pendapat orang lain. Meskipun demikian, platform @rahasiagadis telah menjadi tempat yang sangat baik bagi para wanita untuk menyampaikan perspektif mereka dan menemukan suara mereka untuk berbicara dan mengekspresikan diri.

Persepsi pengikut @rahasiagadis terhadap isu multikultural

Terdapat tiga isu multikultural yang diangkat dalam diskusi ini, yaitu pelecehan seksual, *body shaming*, dan kesetaraan *gender*. Dari ketiga isu tersebut, ternyata banyak perempuan yang menjadi korban, termasuk para narasumber yang masih dapat menimbulkan trauma. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi khusus bagi perempuan dengan memanfaatkan platform @rahasiagadis yang ada agar dapat mengantisipasi dan menghindari isu-isu tersebut di kemudian hari, antara lain:

Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka menganggap pelecehan seksual adalah tindakan atau perlakuan terhadap lawan jenis yang menimbulkan rasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun verbal. Perlakuan verbal yang tidak menyenangkan, seperti 'catcalling', juga merupakan bentuk pelecehan seksual yang tidak dapat dimaafkan.



Figure 1. Postingan 'catcalling'
(sumber: @rahasiagadis, 23 Maret 2023)

Figure 1 merupakan konten yang diunggah oleh @rahasiagadis yang menuai banyak *engagement*. Konten tersebut sendiri mengangkat isu pelecehan seksual secara verbal atau 'catcalling' di stasiun kereta api. Perempuan yang menjadi korban mengenakan pakaian yang hampir menutupi seluruh kulitnya, seperti jaket lengan panjang yang menutupi separuh tubuh bagian atas, celana panjang atau celana panjang yang menutupi separuh tubuh bagian bawah, serta masker yang menutupi sebagian besar wajahnya. Hal tersebut membuat netizen geram, khususnya para followers perempuan @rahasiagadis yang turut berinteraksi dan memberikan pendapat serta pandangan terkait hal tersebut, berbagi pengalaman sebelumnya terkait 'catcalling' di ruang publik, serta bagaimana tanggapan mereka. Hal ini menjadi bukti budaya negatif yang terus menerus dan terus-menerus terjadi. Terkait pelecehan seksual secara verbal atau 'catcalling', perempuan dapat mengedukasi pelaku dengan mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Masih banyak pelaku yang menganggap hal ini hanya candaan atau hal remeh saja, jadi tidak perlu dibesar-besarkan. Padahal, mereka harus

ingat bahwa perempuan adalah manusia yang kuat, bukan sebaliknya.

Celaan fisik

Menurut pemahaman informan, *body shaming* memiliki konotasi negatif dengan merendahkan, memperlakukan, atau memberikan komentar terkait cacat fisik seseorang dengan cara yang membuat korban merasa tidak nyaman. Di Indonesia sendiri, *body shaming* dapat dipengaruhi oleh media sosial yang memberikan informasi dan label terkait standar kecantikan. *Body shaming* sendiri merupakan tindakan yang tidak etis. Para informan sendiri sering kali mendapatkan kritikan, atau *body shaming* atas fisik mereka, seperti badan yang kurus, mata sipit, dan wajah yang berjerawat. Perlakuan *body shaming* ini pun berujung pada tindakan *bullying*.



Figure 2. Postingan 'skinny shaming'
(Sumber: @rahasiagadis, 13 April 2023)

Figure 2 juga merupakan konten yang diunggah oleh @rahasiagadis yang menuai simpati dari para pengikutnya. Berdasarkan interaksi dan diskusi di kolom komentar, dapat disimpulkan bahwa banyak wanita yang pernah mengalami perlakuan yang memperlakukan tubuh ini. Rasa malu terhadap tubuh sering dikaitkan dengan orang-orang yang bertubuh besar, tetapi ternyata wanita kurus juga diperlakukan dengan cara yang sama. Mereka sering mendengar kata-kata yang mungkin menyakitkan.

Jika ada orang yang mempunyai ciri-ciri atau bentuk tubuh yang berbeda dengan kita, atau ada orang yang memutuskan untuk mengubah tubuhnya secara drastis, maka sudah seharusnya kita menghargai dan menghormatinya karena hal tersebut adalah tubuh mereka, dan itu adalah pilihan mereka. Orang lain mungkin tidak tahu apa yang telah dialami seseorang di masa lalu. Terlepas dari pro dan kontranya, cobalah untuk bersikap netral terlebih dahulu. Lebih baik diam dan tidak berkomentar yang dapat menyebabkan rasa sakit dan luka pada orang lain.

Kesetaraan Gender

Menurut para informan, kesetaraan *gender* berarti kesempatan yang sama di ruang publik, pendidikan, dan sosial, meskipun perempuan dan laki-laki memiliki bentuk fisik yang berbeda. Jika perempuan memiliki kualifikasi dan kualitas yang sama dengan laki-laki, maka perempuan seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga dapat belajar dan bekerja sesuai keinginannya.

Beberapa informan pernah mengalami perlakuan tidak setara karena jenis kelaminnya sebagai perempuan. Salah satu dari mereka tidak diperlakukan sama di tempat kerja karena sebagai perempuan, mereka dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin karena sifatnya yang sensitif, emosional, dan tidak stabil. Sementara itu, dalam pekerjaan atau organisasi apa pun, harus ada keseimbangan antara perempuan dan laki-laki. Fungsi perempuan dalam pekerjaan dan organisasi apa pun dapat berupa pengambilan keputusan dari dua sudut pandang, yaitu menggunakan logika dan perasaan perempuan.

Kesetaraan Gender

Menurut para informan, kesetaraan *gender* berarti kesempatan yang sama di ruang publik, pendidikan, dan sosial, meskipun perempuan dan laki-laki memiliki bentuk fisik yang berbeda. Jika perempuan memiliki kualifikasi dan kualitas yang sama dengan laki-laki, maka perempuan seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga dapat belajar dan bekerja sesuai keinginannya.

Beberapa informan pernah mengalami perlakuan tidak setara karena jenis kelaminnya sebagai perempuan. Salah satu dari mereka tidak diperlakukan sama di tempat kerja karena sebagai perempuan, mereka dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin karena sifatnya yang sensitif, emosional, dan tidak stabil. Sementara itu, dalam pekerjaan atau organisasi apa pun, harus ada keseimbangan antara perempuan dan laki-laki. Fungsi perempuan dalam pekerjaan dan organisasi apa pun dapat berupa pengambilan keputusan dari dua sudut pandang, yaitu menggunakan logika dan perasaan perempuan.



Figure 3. Postingan kesetaraan gender di tempat kerja
(Sumber: @rahasiagadis, 17 Maret 2023)

Figure 3 berisi konten yang menceritakan tentang seorang wanita di balik panggung megah Blackpink dimana Amy L Bowerman, sebagai seorang wanita, bekerja sebagai *Creative Director*. Hal ini membuktikan bahwa wanita dapat memiliki mimpi besar dan berkarir sesuai *passion* mereka. Hal ini dapat dijadikan inspirasi bagi wanita di luar sana, khususnya di industri kreatif, bahwa wanita dapat menciptakan karya-karya hebat, dan menepis pernyataan bahwa wanita 'harus' tinggal di rumah mengurus rumah tangga.

Isu-isu multikultural yang disebutkan di atas perlu disuarakan karena isu-isu tersebut masih dianggap tabu oleh masyarakat dan perlu diedukasi. Meskipun sebagian pihak mungkin juga merasa risih, perlu ditegaskan bahwa jika hal ini tidak di edukasi kepada masyarakat, maka isu-isu multikultural tidak akan berhenti. Masyarakat, khususnya lawan jenis (dalam hal ini: laki-laki), harus diedukasi agar perempuan dapat hidup dengan nyaman tanpa harus bersikap terlalu waspada. Perempuan juga perlu dididik untuk melindungi dan menjaga diri mereka sendiri sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

Persepsi pengikut @rahasiagadis terhadap *cyberfeminism* di ranah publik digital

Internet dan media sosial memegang peranan penting dalam mewujudkan feminisme karena saat ini informasi diperoleh secara masif dari internet dengan cepat. Maka dari itu, @rahasiagadis yang kini telah memiliki lebih dari 3 juta pengikut, harus memanfaatkan situasi ini dengan beberapa strategi yang diciptakan untuk mengelola interaksi serta mampu menangani kritik, seperti terungkap pada kutipan wawancara dengan salah satu informan:

"...makanya dari situ kita membuatlah *confession room* untuk mengadakan ruang aman *for all girls to be able to share their stories anonymously through our website*. Nah dari situ kita melihat, ternyata banyak sekali pertanyaan-pertanyaan *women* in Indonesia atau cerita- cerita mereka yang bisa kita buat *some sort of solution* gitu untuk mereka. Mulai dari *event*. Event kan mungkin, bisa jadi mengundang mereka secara offline untuk saling sharing atau belajar atau ketemu satu sama lain. *Solusi in the form of products*. Sekarang @rahasiagadis juga meluncurkan *Rahasia Beauty* gitu. *Solution in the form of programs*. Kita mengadakan *bootcamp-bootcamp* juga untuk banyak persoalan gadis-gadis di sana untuk mengajarkan mereka ..."

"... kalau bisa dibilang Instagram ya jauh lebih banyak *traffic*. Tapi sebenarnya untuk *engagement dan storytelling*, jauh lebih banyak di *confession room*." (Wawancara dengan D, 7 Agustus 2023).

Akun @rahasiagadis dapat menggunakan kekuatannya di media sosial untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan secara masif. Dari pengakuan pengelola akun, mereka mengandalkan kanal media sosial serta penyelenggaraan program/event ('Rahasia Beauty'). Strategi demikian diharapkan membawa efek *snowball* untuk mengedukasi ke *follower* dan pihak lainnya.

Bahkan lebih jauh, dalam program yang dikembangkan, menariknya, akun @rahasiagadis juga menuangkan ide baru, seperti tertera pada kutipan berikut:

"Jadi Rahasia Gadis itu sendiri punya komunitas kita. Kita sebutnya *agen rahasia*. Nah agen rahasia ini, *leaders*-nya. Jadi mereka terdiri dari beberapa *leader* di seluruh Indonesia. *Leaders* ini punya klub masing-masing, di mana mereka membawahi beberapa anggota. Jadi pas kita punya *leaders-leaders* ini, mereka nggak cuma tergabung di kita sebagai anggota, tapi kita juga *encourage* mereka untuk membentuk komunitas perempuan sendiri" (Wawancara dengan D, 9 Agustus 2023).

Meski demikian, mengangkat isu feminis yang sensitif di ranah publik digital tentu saja akan berdampak negatif, salah satunya dapat memicu trauma seseorang. Namun, isu-isu tersebut tetap harus diungkapkan dan disuarakan dengan hati-hati. Untuk mengurangi potensi dampak negatif, ada baiknya mengunggah konten dengan menggunakan kata-kata terbaik agar pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens seperti tertera pada kutipan wawancara di bawah ini.

"Aku jadi lebih *aware* kayak gini sih. Lo kalau komen jangan sembarang. Karena *it could lead* ke peperangan sama orang lain gitu. Apalagi itu teks yang baca mungkin emosinya sedang tidak kondusif. Yang akhirnya dia salah paham. Yang *lead* ke *disagreement* yang lebih parah, yang ujung-ujungnya jadi berantem.." Akhirnya aku putuskan, aku julit aja komen ini gitu. Jadi setelah itu lebih hati-hati ketika aku ninggalin komentar gitu...Tapi, jangan karena kau punya hak untuk mengeluarkan suara, bukan berarti kamu sembarangan menggunakan hak itu gitu kan... mau komen apa? Kira- kira ada nggak ya sependapat sama aku?..." (Wawancara dengan A, 12 Agustus 2023).

Menjaga interaktivitas di kolom komentar yang memunculkan beragam reaksi atas pengalaman pribadi, diskusi, pro-kontra atas isu kekerasan seksual, memang tidak mudah. Sehingga, @rahasiagadis menyeimbangkan perannya untuk tetap menjaga platform sebagai ruang aman dalam menggali isu sensitif dari berbagai sudut pandang dan membawa dampak positif dalam pencerahan cara berfikir dan bersikap. Berikut disajikan satu contoh cuplikan postingan akun @rahasiagadis (Figure 4).



Figure 4. Komentar followers
(Sumber: @rahasiagadis, 2023)

Dengan demikian, interaktivitas dalam CMC tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk realitas sosial, khususnya mendorong partisipasi dalam aksi nyata. Selain menghasilkan diskusi dan kesadaran di dunia maya, @rahasiagadis dapat mendorong *followers* untuk terlibat dalam aksi nyata di kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup menghadiri seminar, lokakarya, atau aksi kampanye fisik yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual. Selain itu, interaktivitas tersebut dapat membangun jaringan dan kolaborasi semisal dengan organisasi-organisasi non-profit, kelompok aktivis, dan lembaga pemerintah yang fokus pada isu kekerasan seksual terkait pengembangan program-program preventif. Pada akhirnya, fenomena yang dipaparkan berpotensi menciptakan pemahaman baru tentang bagaimana interaksi di dunia digital dapat berkontribusi pada pembentukan realitas sosial yang lebih luas melalui proses konstruksi sosial yang terjadi secara daring.

KESIMPULAN

Sebagai platform digital yang aman, akun @rahasiagadis telah berperan aktif dalam menggalakkan aktivisme digital, menjangkau kelompok-kelompok inklusi hingga mengubah persepsi dan sikap *followers*/netizen, khususnya atas isu kekerasan seksual. Bagi para *follower*, @rahasiagadis tidak hanya sekedar mengedukasi, namun konten yang diunggah merupakan bagian strategi guna mendorong kesadaran serta pemberdayaan netizen. Semenjak menjadi *follower*, para informan telah merasakan dampak positif dari konten kreatif yang disajikan. Termasuk, kampanye digital yang kerap dilakukan, turut membentuk pola pikir untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, antara lain dari sisi penggunaan metode wawancara secara daring dengan para informan. Peneliti mendapati sedikit kesulitan saat berinteraksi dengan pengelola akun maupun *followers* @rahasiagadis khususnya dalam mengamati ekspresi dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya dari informan. Kemudian, terdapat juga kendala untuk mengamati interaktivitas pada unggahan komentar dari *followers*. Terutama pada saat *followers* terkadang lupa pernah membagikan komentar tersebut, dan bahkan sekarang pandangan mereka mungkin mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi dan ketepatan analisis interaksi yang diamati.

REFERENSI

- Addeo, F., Paoli, A.D., Esposito, M., & Bolcato, M. Y. (2019). Doing Social Research on Online Communities: The Benefits of Netnography. *Athens Journal of Social Sciences*. 7(1). 9-38. <https://www.athensjournals.gr/social/2020-7-1-1-Addeo.pdf>
- Alatas, A. & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 17(2). 165-176. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/26846>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology. Pew Research Center. <https://apo.org.au/node/175701>
- Ayu, M. O. (2018). Instagram Stories sebagai media self- disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA. http://digilib.uinsa.ac.id/26351/3/Mutiara%20Ayu%20Oktavi%20anti_B76214078.pdf
- Azmi, M., & Bachri, S. (2019). Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme di Media Sosial. *Sakina: Journal of Family Studies*. 3(3). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/420>
- Baer, H. (2016). Redoing feminism: digital activism, body politics, and neoliberalism. *Feminist Media Studies*. 16(1). 17-34. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14680777.2015.1093070>
- Baer, H. (2021). Process-based activism and feminist politics in the neoliberal age. *Feminist Media Studies*. 21(8). 1382- 1386. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14680777.2021.1996428>
- Bakry, U.S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Global & Strategis*. 17(1). 15-26. <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/view/3788>
- Barker K & Jurasz, O. (2019). A Challenge for Digital Feminism?. *Journal of International Affairs*. 72(2). 95-114. <https://www.mendeley.com/catalogue/492b652f-8471-3982-8ff4-df186ead2e6a/>
- Benkler, Y. (2006). *Kekayaan Jaringan: Bagaimana Produksi Sosial Mengubah Pasar dan Kebebasan*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Bintari, A. (2024). Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik: Permasalahan dan Respons terhadap Kasus. *Jurnal Perempuan. Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. 29(1). 17- 29. <https://indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/issue/view/41/37>
- Bong, S.A. (2016). Women's and Feminist Activism in Southeast Asia. The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies, First Edition. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118663219.wbegss593>
- Caldeira, S. P. (2024). Exploring feminisms on Instagram. *Journal of Digital Social Research*. 6(1). 74-89. <https://publicera.kb.se/jdsr/article/view/23182/18913>
- Castillo-Esparcia, A., Caro-Castaño, L., & Almansa-Martínez, A. (2023). Evolution of digital activism on social media: opportunities and challenges. *Profesional de La Información*. 32(3). <https://revista.profesionaldelainformacion.com/index.php/EP/issue/view/87353>
- Cockayne, D & Richardson, L. (2019). International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition. 329-333. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/B9780081022955105360?via%3Dihub>
- Coffey, J & Kanai, A. (2021). Feminist fire: embodiment and affect in managing conflict in digital feminist spaces. *Feminist Media Studies*. 23(1). 1-18. <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1BvAe8jzcbLSHX6-OJMHAQWnEgS7mAZG>
- Chu, T.H., Sun, M., & Jiang, L.C. (2022). Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*. 40(2). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02654075221119429>
- Dixon, K. (2014). Feminist online identity: Analyzing the presence of hashtag feminism. *Journal of Arts and Humanities*. 3(7). 34-40. <https://www.semanticscholar.org/paper/Feminist-Online-Identity%3A-Analyzing-the-Presence-of-Dixon/bd05aa6b85d34aa6916aa7cde4570183216f47c7>
- Fernández, S.P., Ureta, A.L., & Gras, J. M. (2023). Feminism, gender identity and polarization in TikTok and Twitter. *Comunicar*. 31(75).
- Halsema, A. (2021). *Narrative Self-Exposure on Social Media: From Ricoeur to Arendt in the Digital Age*. 99-116. Lanham. Rowman & Littlefield. <https://research.vu.nl/en/publications/narrative-self-exposure-on-social-media-from-ricoeur-to-arendt-in>
- Jackson, S. (2018). Young feminists, feminism and digital media. *Feminism and Psychology*. 28(1). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0959353517716952>
- Joyce, M. (2010). Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change. International Debate Education Association. <https://www.opensocietyfoundations.org/publications/digital-activism-decoded-new-mechanics-change>
- Jouët, J. (2018) Digital feminism: Questioning the renewal of activism. *Journal of Research in Gender Studies*. 8(1). 133-157
- Kaun, A., & Uldam, J. (2018). Digital activism: After the hype. *New Media & Society*, 20(6). 2099-2106. <https://doi.org/10.1177/1461444817731924>
- Kozinets, R.V. (2010). *Netnografi: Melakukan Penelitian Etnografi Online*. California: SAGE Publications.
- Laksana, N.Y & Fadhilah, A. (2021). Komunikasi berbasis komputer dan komunikasi interpersonal di media sosial Twitter di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*. 17(1). 65-78.
- Laura Savolainen, L., Uitermark, J & Boy, J.D. (2022). Filtering feminisms: Emergent feminist visibilities on Instagram. *New Media & Society*. 24(3). 557-579. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444820960074>
- Lestari, N., Fadilah, AN & Wuryanta, E.W. (2020). Perempuan Berdaya dan Media Sosial: Menganalisis #YourBeautyRules dalam Perspektif Cyberfeminisme," *Jurnal ASPIKOM*. 5(2). 280. <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/664>

- Luo, M. & Hancock, J. T. (2022). *Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being*. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110-115. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2352250X19301423>
- Mangold, F., Schoch, D. & Stier, S. (2024). Ideological self-selection in online news exposure: Evidence from Europe and the US. *Science Advances*, 10(37), 1-10. <https://www.science.org/doi/pdf/10.1126/sciadv.adg9287>
- Masanet, M.J., Márquez, I., Pires, F., & Lanzeni, D. (2020). Self-Exposure in Social Media: Teenagers' Transmedia Practices and Skills for the Construction of a Personal Brand. Routledge. *Innovation in Advertising and Branding Communication*. 1st Edition. 136-153.
- Maryani E., Janitra P. A., Ratmita R. A. (2021). @Indonesiatanpafeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. *Frontiers in Sociology*, 6, 1-15
- Matos, C. (2017). New Brazilian feminism and online networks: cyberfeminism, protest and the female "Arab Spring". *International Sociology*, 32(3), 417-434.
- Meier, A & Johnson, B.K. (2022). *Current Opinion in Psychology*, 45. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2352250X2200004>
- Octaviani., C. N., Prihantoro, E., Sariyati, Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia. *Broadcasting Communication*, 4(1).
- Olifia, S & Gora, R. (2017). Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal IKOM USNI*, 66-86. doi: <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/XN936>.
- Opiyo, B., & Kutoğlu Kuruç, Ü. (2016). Mediated Digital Activism: A Critical Assessment of Opportunities, Promises and Problems of Social Media Uses in Contemporary Grassroots Movements. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(December 2016-Special Issue), 121-148. <https://doi.org/10.30935/ojcm/5646>
- Oslé, J.E.T., & Rosales, E.C. (2023). Personal Exposure to Social Media and Variations by Gender among Cuban Youth. *Psychol Russ*, 16(4), 72-89. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10755950/>
- Paasonen, S. (2011). Revisiting cyberfeminism. doi/10.1515/comm.2011.017/html
- Patrocino, L.B., & Bevilacqua, P. (2023). Autonomy and submission in digital self-exposure and violent exposure of women. *Revista Estudos Feministas*, 31(3). <https://www.scielo.br/rj/ref/a/Hmj7TsDvS5PZxxJ8YtP8jKf/?lang=en>
- Puente, S.N. (2008). From cyberfeminism to echnofeminism: From an essentialist perspective to social cyberfeminism in certain feminist practices in Spain. *Womens Study International Forum*, 31(6), 434-440. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277539508001039#preview-section-abstract>
- Rachmah, S. & Rosramadhana, R. (2022). Gerakan Perempuan dalam Isu Seksisme pada Akun @Lawanpatriarki di Instagram. *Buddayah. Jurnal Pendidikan Antropologi*, 14(1).
- Saidi, A.I., Puspitasari, D.G., Siregar, H.A.A. (2019). Pola-Pola Komunikasi Dalam Kebudayaan Digital. *Jurnal Sositologi*, 18(1), 74-90.
- Savolainen, L & Uitermark, J. (2022). Filtering feminisms: Emergent feminist visibilities on Instagram. *New Media and Society*, 24(3).
- Salman. (2017). Media Sosial Sebagai Ruang Publik. *Kalbis Socio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 4(2), 124-131.
- Scharff, C. (2024). Feminist activists discuss practices of monetisation: Digital feminist activism, neoliberalism and subjectivity. *European Journal of Cultural Studies*, 27(3), 408-423.
- Semenzin, S. (2022). "Swipe up to smash the patriarchy": Instagram feminist activism and the necessity of branding the self. *AG AboutGender*, 22(21).
- SEY, A. (2021). Gender Digital Equality Across ASEAN. ERIA Discussion Paper Series No 358.
- Shi, B. (2016). Success of Digital Activism: Roles of Structures and Media Strategies. *Silicon Valley Notebook*, 14(6)
- Sosiawan, E.A & Wibowo, R. (2018). Model dan Pola Komunikasi Mediasi Komputer Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147-157
- Savolainen L., Uitermark, J & Boy, J.D. (2022). Filtering feminisms: Emergent feminist visibilities on Instagram. *New Media & Society*, 24(3):557-579.
- Thomas, V. L., Chavez, M., Browne, E. N., & Minnis, A. M. (2020). Instagram as a tool for study engagement and community building among adolescents: A social media pilot study. *Digital Health*, 6.
- Tong, R.P. (2004). *Pemikiran Feminisme: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalassutra.
- Valkenburg, P.M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. *Current Opinion in Psychology*, 45.
- Vershinina, N., Phillips, N., & McAdam, M. (2022). Online communities and entrepreuring mothers: practices of building, being and belonging. *Entrepreneurship & Regional Development*, 34(7-8).
- Wood, J.T. (2007). *Gendered Lives: Komunikasi, Gender, dan Budaya*, edisi ke-7. California: Thomson Wadsworth.
- Yang, Y. (2022). When positive energy meets satirical feminist backfire: Hashtag activism during the COVID-19 outbreak in China. *Global Media and China*, 7(1)